

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Rangkaian ritual dalam upacara adat mupok pada masyarakat Suku Dayak Limbai, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi memiliki 10 tahapan yang berbeda-beda. Tahapan tersebut berbeda dikarenakan setiap tahapan pada upacara adat mupok sudah ditentukan dan diatur sedemikian rupa oleh nenek moyang terdahulu (leluhur) baik dari segi perlengkapan/bahan/alat, prosesi upacara adat sampai tahapan terakhir yaitu memandikan bayi ke sungai. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan dengan tujuan mengusir segala roh-roh jahat yang ingin mengganggu bayi. Segala pengetahuan tersebut diketahui dengan cara dilihat, dipahami dan diterapkan sampai sekarang oleh masyarakat Suku Dayak Limbai ketika ingin melaksanakan upacara ritual adat mupok
2. Tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat mupok pada masyarakat Suku Dayak Limbai terdapat 15 jenis tumbuhan dalam 12 famili yaitu: engkerobong (*Psychotria asiatica* L.), mali-mali (*Leea indica* (Burm. F) Merr.), ketaba (*Costus barbatus* Suss), tongau (*Spathodea campanulate* P. Beauv.), modang anjung (*Hamelia patens* Jacq), kayu paga (*Ryania speciosa* M. Vahl), kayu kae (*Pterospermum javanicum* Jungh), kemaonk (*Piper betle* L.), pinong (*Areca catechu* L.), suwik (*Nicotiana tabacum* L.), buluh (*Bambusa* Sp. J.C. Wendl), nyio (*Cocos*

*nucifera* L.), boras padi (*Oryza sativa* L.), boras pulut (*Oryza sativa* L. Var. *Glutinosa*), uwi (*Calamus* L.). Masyarakat Suku Dayak Limbai memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan tersebut dikarenakan hampir semua jenis tumbuhan tersebut bisa digunakan sebagai obat tradisional dan juga tumbuhan tersebut mudah untuk didapatkan, sumber perolehan tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat mupok pada masyarakat Suku Dayak Limbai banyak diperoleh dari pekarangan, tumbuh liar di hutan dan dibudidaya.

3. Masyarakat Suku Dayak Limbai memanfaatkan bagian-bagian tumbuhan seperti batang, daun, buah dan biji untuk melaksanakan upacara ritual adat mupok yang dilakukan pada anak bayi sebelum anak bayi tersebut dimandikan ke sungai.
4. Cara pemanfaatan tumbuhan pada saat upacara adat mupok yang dilaksanakan pada masyarakat Suku Dayak Limbai diawali dengan menyiapkan tumbuhan ritual sebanyak 7 tumbuhan dan 1 ekor ayam yang sudah diikat menjadi satu. Tumbuhan dan ayam akan digerakan kearah matahari terbit dan terbenam, tumbuhan yang digerakan kearah terbitnya matahari sebanyak 4 tumbuhan ritual sedangkan tumbuhan yang digerakan kearah matahari terbenam sebanyak 3 tumbuhan ritual, hal tersebut diyakini supaya segala yang jahat dan yang buruk tergantikan dengan yang baik seiring dengan terbitnya matahari dan segala yang jahat maupun yang buruk terbawa bersama dengan terbenamnya matahari.

5. Setiap jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat mupok yang dilaksanakan pada masyarakat Suku Dayak Limbai mempunyai makna tersendiri. Adapun makna dari setiap tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat mupok yaitu diantaranya: (1) engkerobong (*Psychotria asiatica* L.); mempunyai makna membuang sial serta penyakit pada bayi, (2) mali-mali (*Leea indica* (Burm. F) Merr.); mempunyai makna supaya bayi tidak sakit serta terhindar dari cacat, (3) ketaba (*Costus barbatus* Suss); mempunyai makna menjaga bayi dari segala macam penyakit, (4) tongau (*Spathodea campanulate* P. Beauv.) mempunyai makna penerang atau penuntun jalan hidup bayi di masa yang akan datang, (5) modang anjung (*Hamelia patens* Jacq); mempunyai makna membantu tumbuh kembang pada bayi, (6) kayu paga (*Ryania speciosa* M. Vahl); mempunyai makna menjaga jiwa bayi dari roh-roh halus, (7) kayu kae (*Pterospermum javanicum* Jungh); mempunyai makna mendatangkan banyak rezeki pada bayi, (8) kemaonk (*Piper betle* L.); mempunyai makna sebagai lambang cinta kasih, memberi dan cinta kasih, (9) pinong (*Areca catechu* L.); mempunyai makna keturunan yang baik, persahabatan dan kebersamaan, (10) suwik (*Nicotiana tabacum* L.); mempunyai makna ketabahan hati dan rela menolong sesama, (11) buluh (*Bambusa* Sp. J.C. Wendl); mempunyai makna hidup yang berguna untuk kehidupan manusia, (12) nyio (*Cocos nucifera* L.); mempunyai makna kesehatan, kuat, dan cita-cita yang tinggi, (13) boras padi (*Oryza sativa* L.); mempunyai makna bermanfaat bagi sesama dan ketidak sombongan, (14) boras pulut (*Oryza sativa* L. Var.

Glutinosa); mempunyai makna kedekatan terhadap sesama, (15) uwi (*Calamus L.*); mempunyai makna bermanfaat bagi semua orang dan bisa diandalkan.

6. Pengembangan buku etnobotani tumbuhan ritual menggunakan model pengembangan 4-D yang meliputi 4 tahap yaitu pendefinisian (*Define*), perencanaan (*Design*), pengembangan (*Develop*), dan penyebaran (*Disseminate*) tetapi hanya di implementasikan kedalam tiga tahapan saja yaitu sampai pada tahap pengembangan. Proses pengembangan produk buku referensi populer diawali dengan pendefinisian (*Define*), yang mencakup analisis awal-akhir, analisis peserta didik, analisis materi dan analisis tujuan. Selanjutnya tahap perencanaan (*Design*), yang mencakup penyusunan tes, pemilihan media, pemilihan format, dan rancangan awal. Tahap selanjutnya pengembangan (*Develop*), yang meliputi desain buku etnobotani tumbuhan ritual, desain cover buku etnobotani tumbuhan ritual, desain isi buku etnobotani tumbuhan ritual dan isi materi.
7. Tingkat kevalidan buku referensi populer tumbuhan ritual setelah dilakukan revisi sebanyak 3 kali, memenuhi kategori valid dengan skor ahli materi 97%, ahli media 87.5% dan ahli praktisi pendidikan 92% sedangkan uji coba produk buku referensi populer tumbuhan ritual pada siswa memperoleh skor persentase 96.31% sehingga buku referensi populer tumbuhan ritual layak untuk digunakan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kendala yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan penelitian dilapangan, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu diadakan upaya pelestarian warisan budaya nenek moyang mengenai tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat mupok pada masyarakat Suku Dayak Limbai oleh generasi muda, sebagai salah satu warisan leluhur untuk disampaikan pada generasi selanjutnya, sehingga tidak hilang dan akan tetap terjaga kelestariannya.
2. Perlu adanya pelestarian tumbuhan yang digunakan di masyarakat Suku Dayak Limbai yang tergolong tumbuhan langka agar tidak susah di dapatkan.
3. Seiring berkembangnya zaman kurangnya perhatian generasi muda mengenai pengetahuan tentang upacara ritual adat, sehingga setelah dukun kampung atau ketua adat tidak ada maka akan ada kemungkinan pengetahuan mengenai tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat akan hilang, maka diperlukan sosialisasi mengenai tumbuhan dan pengetahuan upacara aritual adat oleh tokoh adat setempat.